

NILAI-NILAI DAKWAH PADA LEMBAGA DAKWAH KAMPUS

P-ISSN 0853-4314, E-ISSN 3025-1737

<https://jurnal.uia.ac.id/index.php/spektra/article/view/4542>

DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.4542>

Chandra Gunawan

chandragunawan.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). (1) This article discusses the values of da'wah contained in the activities of the Campus Da'wah Institution (LDK) as part of efforts to foster religious education in the university environment. LDK as a forum for student da'wah plays a strategic role in instilling Islamic values such as monotheism, noble morals, Islamic brotherhood, amar ma'ruf nahi munkar, and social responsibility of the community. This study uses a descriptive qualitative method with a library research approach, namely reviewing various scientific literature, journal articles, institutional documents, and relevant digital sources. The analysis was carried out using the content analysis method to identify themes of da'wah values that emerged in campus da'wah practices and narratives. The results of the study show that da'wah values in LDK not only play a role in forming the character of religious and moderate students, but also strengthen the academic atmosphere based on Islamic values. LDK plays a role as an agent of change that answers moral and spiritual challenges among the younger generation of campus. Therefore, strengthening the institutional capacity of LDK and integrating da'wah values into the curriculum and campus culture are important steps in building a campus civilization that is moral and visionary.

Keywords: Campus Da'wah Institution, da'wah values, students, Islamic da'wah, character education

Abstract (In Bahasa). Artikel ini membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam aktivitas Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai bagian dari upaya pembinaan keagamaan di lingkungan perguruan tinggi. LDK sebagai wadah dakwah mahasiswa memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai Islam seperti tauhid, akhlak mulia, ukhuwah Islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar, serta tanggung jawab sosial keumatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

pendekatan kepustakaan (library research), yaitu menelaah berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal, dokumen kelembagaan, serta sumber digital yang relevan. Analisis dilakukan dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema nilai dakwah yang muncul dalam praktik dan narasi dakwah kampus. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai dakwah di LDK tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter mahasiswa yang religius dan moderat, tetapi juga memperkuat atmosfer akademik yang berbasis nilai-nilai Islam. LDK berperan sebagai agen perubahan (agent of change) yang menjawab tantangan moral dan spiritual di kalangan generasi muda kampus. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kelembagaan LDK dan integrasi nilai-nilai dakwah dalam kurikulum dan budaya kampus menjadi langkah penting dalam pembangunan peradaban kampus yang berakhlak dan visioner.

Kata Kunci: *Lembaga Dakwah Kampus, nilai dakwah, mahasiswa, dakwah Islam, pendidikan karakter*

A. PENDAHULUAN

Kampus adalah wadah yang menaungi individu-individu dengan tekad kuat untuk berkembang, baik dalam aspek fisik, spiritual, maupun intelektual.. Kampus juga merupakan arena bagi manusia yang mempunyai intelektualitas tinggi, artinya menonjol aspek argumentasi, pemikiran, gagasan, konsep dan solusi intelektual. Kampus, terutama yang berlandaskan nilai-nilai Islam, menjadi tempat bagi individu yang mampu menjaga keseimbangan antara iman, ilmu, dan teknologi. Ketiga aspek ini dapat menjadi alat strategis bagi kaum akademisi untuk mengatasi berbagai bentuk kemerosotan di berbagai sektor kehidupan di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan moral dan akhlak yang kian menurun. Tingkat intelektualitas dan profesionalitas yang tinggi dapat menjadi fondasi yang kuat dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran. Hal ini jelas merupakan potensi besar di bidang dakwah. Dakwah yang bertujuan mengajak manusia menuju jalan Allah SWT serta menghapus segala bentuk jahiliyah—baik dalam pola pikir maupun perilaku—dapat diemban oleh para pembawa risalah Islam di lingkungan kampus. Lebih spesifik lagi, ini diwujudkan dalam aktivitas dakwah kampus¹.

¹ A. Hidayatullah, "Dakwah Kampus sebagai Pilar Perubahan Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 36, no. 2, 2016, hlm. 101–118. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jid/article/view/991>

Mengingat proses dakwah dewasa ini semakin sulit dan berat, Tantangan dakwah di kalangan masyarakat dan dunia kampus juga semakin kompleks, sehingga memerlukan peranan da'i dan para jiwa muda khususnya mahasiswa sebagai komunikator serta sebagai agent of change. Dengan demikian, Lembaga Dakwah Kampus yang merupakan lembaga keagamaan mempunyai peranan penting dalam menyalurkan dan menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u. Agar tujuan dakwah dapat tercapai secara optimal, diperlukan komunikasi yang efektif dalam proses pelaksanaannya sehingga intensitas dakwah dapat terus ditingkatkan. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) hadir sebagai representasi formal dari gerakan dakwah Islam yang digerakkan oleh mahasiswa yang peduli terhadap keberlanjutan dan eksistensi gerakan dakwah di lingkungan kampus. Selain berperan dalam menyampaikan dakwah, lembaga ini juga turut mendukung pembentukan atmosfer akademis, khususnya dalam pembelajaran mata kuliah agama Islam yang telah menjadi bagian dari kurikulum resmi kampus. Lembaga dakwah kampus (LDK) menjadi partner pihak kampus untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar².

Keberadaan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial dan spiritual mahasiswa di era kontemporer. Mahasiswa sebagai agen perubahan (*agent of change*) memiliki potensi besar untuk menjadi pelopor dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara damai, inklusif, dan konstruktif. Di tengah tantangan arus sekularisme, radikalisme, hingga degradasi moral, peran LDK menjadi sangat penting sebagai pusat pembinaan karakter Islami yang sejalan dengan semangat intelektualisme kampus³. Kampus, sebagai miniatur masyarakat, mencerminkan keberagaman latar belakang sosial, pemikiran, dan budaya yang sangat kompleks. Oleh karena itu, lembaga-lembaga keagamaan seperti LDK harus mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan dakwah yang adaptif dan kontekstual.

² Abdul Basir, "Peran Lembaga Dakwah Kampus dalam Membentuk Karakter Mahasiswa Muslim," Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, vol. 12, no. 1, 2021, hlm. 34–45. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/alhikmah/article/view/2732>

³ Abdul Kholiq, "Dinamika Peran LDK dalam Pembinaan Mahasiswa Muslim di Era Milenial," Jurnal Dakwah Tabligh, vol. 19, no. 1, 2018, hlm. 25–40. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1492>

Dakwah yang dijalankan oleh LDK sejatinya bukan sekadar seruan keagamaan dalam arti sempit, melainkan proses pembentukan peradaban berbasis nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin. Nilai-nilai dakwah seperti keikhlasan (*ikhlas*), kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan (*hikmah*), kesabaran (*sabr*), serta semangat membangun persaudaraan (*ukhuwah*) menjadi pilar utama dalam setiap aktivitas yang mereka lakukan. Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan secara teoritis, tetapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan konkret seperti pengajian rutin, pelatihan kepemimpinan Islami, seminar keislaman, serta advokasi terhadap isu-isu sosial keumatan di lingkungan kampus⁴.

Tidak kalah penting, nilai *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi napas utama dalam strategi dakwah kampus. Mahasiswa melalui LDK diajak untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif terhadap ajaran agama, tetapi menjadi pelaku aktif yang menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan cara yang bijak dan edukatif. Tugas ini tentunya memerlukan kecakapan dalam berkomunikasi, berpikir kritis, serta kemampuan membangun jejaring sosial yang luas di antara mahasiswa lintas disiplin ilmu dan organisasi⁵.

Selain itu, eksistensi LDK juga turut memberikan kontribusi dalam membangun budaya akademik yang sehat. Kegiatan-kegiatan yang diinisiasi oleh LDK sering kali menjadi ruang diskusi intelektual yang produktif, terutama dalam membahas isu-isu aktual keislaman yang relevan dengan perkembangan zaman. Diskursus keagamaan di dalamnya tidak lepas dari semangat integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang mencerminkan semangat Islam sebagai agama yang komprehensif dan holistik. Pendekatan ini menjadi bentuk konkret dari nilai *ilmu* dalam dakwah yang mencerminkan pentingnya keilmuan sebagai landasan gerakan dakwah yang rasional dan argumentative⁶.

⁴ Khoirul Umam, "Strategi Dakwah Lembaga Dakwah Kampus dalam Membina Karakter Mahasiswa," *Jurnal Ilmu Komunikasi Dakwah dan Islam*, vol. 2, no. 2, 2019, hlm. 57–68. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/komunika/article/view/2040>

⁵ Fadlan R. Fadlan, "Tantangan dan Strategi Dakwah Kampus di Era Digital," *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 16, no. 2, 2019, hlm. 112–123. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sosial_budaya/article/view/10820

⁶ Iqbal Muchtar, "Integrasi Nilai Ilmu dan Dakwah dalam Gerakan Mahasiswa Islam," *Jurnal Fikrah*, vol. 7,

Urgensi kajian ini semakin terasa mengingat minimnya penelitian yang secara khusus menggali nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam aktivitas dan struktur kelembagaan LDK. Padahal, memahami nilai-nilai tersebut secara lebih mendalam sangat penting untuk merumuskan strategi dakwah yang relevan dengan kebutuhan generasi muda saat ini. Dengan demikian, penelitian tentang nilai-nilai dakwah pada Lembaga Dakwah Kampus diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi dakwah Islam, sekaligus memberikan panduan praktis dalam penguatan peran LDK sebagai agen pembinaan spiritual dan moral di kampus.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menggali, menelaah, dan menganalisis secara mendalam konsep-konsep dakwah serta nilai-nilai Islam yang diemban oleh Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dari berbagai sumber literatur ilmiah. Penelitian kepustakaan berfokus pada pengumpulan data sekunder melalui bacaan dan studi dokumen yang relevan, tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan⁷.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari literatur primer dan sekunder. Literatur primer meliputi buku-buku ilmiah yang membahas teori dakwah, pendidikan Islam, dan pengembangan karakter mahasiswa. Sementara itu, sumber sekunder mencakup artikel jurnal, skripsi dan tesis, dokumen organisasi LDK (seperti AD/ART dan panduan kegiatan), serta media publikasi digital seperti situs web dan akun media sosial LDK yang berisi narasi dakwah⁸. Seluruh literatur tersebut dikumpulkan dari berbagai sumber terpercaya, seperti perpustakaan kampus, repositori daring, Google Scholar, Garba Rujukan Digital (Garuda), dan jurnal-jurnal terindeks nasional maupun internasional.

no. 1, 2020, hlm. 79–95. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/fikrah/article/view/2115>

⁷ M. Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3–4.

⁸ Mary W. George, *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know* (Princeton: Princeton University Press, 2008), 6.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yang dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tema-tema yang terkandung dalam teks, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai dakwah⁹. Peneliti mengkaji bagaimana nilai-nilai seperti tauhid, akhlak, ukhuwah Islamiyah, amar ma'ruf nahi munkar, serta tanggung jawab sosial dipahami dan diaktualisasikan dalam aktivitas dakwah kampus. Analisis dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan dari berbagai sumber ke dalam kategori nilai yang berulang dan relevan dengan tujuan dakwah kampus¹⁰.

Untuk menjaga validitas data, penelitian ini hanya menggunakan sumber-sumber akademik yang dapat dipercaya dan telah melalui proses peninjauan sejawat (*peer review*), atau berasal dari institusi resmi yang memiliki otoritas keilmuan. Selain itu, triangulasi literatur dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber yang membahas isu yang sama guna memperkuat akurasi data dan menghindari bias interpretasi¹¹. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh dan akurat mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam aktivitas Lembaga Dakwah Kampus, serta relevansinya terhadap pembinaan keislaman mahasiswa di era kontemporer.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL DISKUSI

1. Pengertian Lembaga Dakwah Kampus (LDK)

Dakwah di kampus memiliki keterkaitan erat dengan peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK), yang saat ini hampir selalu hadir di setiap perguruan tinggi di Indonesia. Sesuai dengan khittah-nya, LDK adalah organisasi yang dikelola oleh mahasiswa dan berfokus pada aktivitas dakwah Islam di lingkungan kampus. LDK berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mendalami dan mempelajari ilmu agama secara mendalam, dengan pendekatan pemikiran yang terbuka dan apa adanya. Pemahaman

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 248.

¹⁰ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage, 2014), 109–110.

¹¹ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2013), 251–252.

ini berakar pada upaya memahami teks agama, seperti al-Qur'an dan hadis, dengan pendekatan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Dan untuk menegakkan kalimat Allah dengan amar ma'ruf nahi mungkar. Masyarakat kampus berperan sebagai objek utama dalam dakwah, sementara mahasiswa menjadi unsur paling penting yang menjalankan peran tersebut.¹²

Dakwah kampus merupakan bentuk konkret dari dakwah ilallah yang dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi, dengan tujuan mengajak komunitas akademisi untuk mengikuti jalan Islam melalui berbagai sarana formal maupun informal yang tersedia di kampus.¹³ Dakwah kampus juga menjadi bagian kecil dari rangkaian panjang perjuangan dakwah Islam yang memiliki nilai strategis. Hal ini disebabkan oleh peran komunitas akademisi, yang merupakan kelompok kecil dan elit dari masyarakat, terdiri atas individu-individu terpilih yang memiliki kesempatan untuk mengecap pendidikan tinggi. Juga dipercaya oleh masyarakat dan pemegang kekuasaan negara sebagai komunitas yang memiliki kapasitas keilmuan, intelektualitas dan profesionalitas lebih dibanding komunitas lainnya. Karena itu, berdakwah di kalangan akademisi berarti mengajak komunitas memiliki daya gerak tinggi terhadap kondisi sosial. Artinya, peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai fasilitator mendukung tercapainya tujuan dakwah secara umum, yaitu transformasi menuju masyarakat Islami.¹⁴

Untuk merealisasikan hal tersebut, LDK harus menjalankan beberapa fungsi penting yakni:

a. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Sebagai Media Pembinaan Umat

Fungsi utama LDK adalah menjadi media pembinaan umat, yang memiliki kedudukan strategis karena cakupannya yang luas. LDK dapat menyelenggarakan aktivitas pembinaan secara umum, tidak hanya untuk

¹² Muhaemin Latif, Peran Lembaga Dakwah Kampus Dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, Jurnal Aqidah, Vol. 8, No. 01, 2022, hlm. 6.

¹³ Tim Penyusun SPMN FSLDK Nasional (GAMAIS ITB), Risalah Manajemen Dakwah Kampus: Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus (Standarisasi Pelatihan Manajerial Nasional) ed. Rev, (Bandung: Gamais Press, 2007), hal. 7

¹⁴ SPMN FSLDK Nasional, Risalah Manajemen Dakwah Kampus (Jakarta: Studi Pustaka, 2004), h. 18.

civitas akademika di lingkungan kampus, tetapi juga untuk masyarakat sekitar. Melalui peran ini, LDK dapat memberikan kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Sebagai Artikulator

Sebagai artikulator, LDK bertugas menjadi penyambung aspirasi umat, khususnya dalam menyerukan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*). Fakta menunjukkan bahwa banyak aspirasi muncul dan berkembang setelah adanya lembaga atau individu yang memulainya. Dalam peran ini, LDK memainkan fungsi penting sebagai penggerak dan penguat aspirasi umat, sekaligus memastikan bahwa dakwah tetap berjalan sesuai dengan sistem perkampusan.

Agar kredibel dan dapat diterima, LDK perlu menggunakan pendekatan ilmiah yang melibatkan pakar atau lembaga yang terpercaya. Selain itu, untuk memperluas dampaknya, LDK dapat bekerja sama dengan organisasi atau lembaga lain yang memiliki visi dan tujuan yang sejalan. Bentuk artikulasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti lisan, tulisan, atau aksi, yang semuanya bertujuan untuk mendorong perubahan positif.

c. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Sebagai Mediator

LDK juga berperan sebagai mediator yang membantu menyampaikan aspirasi umat kepada pihak-pihak yang berwenang atau berkompeten. Kadang-kadang, aspirasi umat tidak tersampaikan dengan baik sehingga memerlukan perantara yang dapat menjembatani komunikasi tersebut. Dengan perannya ini, LDK dapat membantu menciptakan koneksi antara umat dan pihak-pihak yang relevan untuk memastikan bahwa kebutuhan atau aspirasi umat dapat ditindaklanjuti. Disinilah peran mediasi menjadi penting artinya.

d. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Sebagai Fasilitator

Dengan gagasan dan akses yang dimiliki, Lembaga Dakwah Kampus (LDK) mampu berperan sebagai fasilitator dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mewujudkan aspirasi umat. Peran ini mencakup dukungan

dalam aktivitas artikulasi, mediasi, maupun aksi nyata, dengan menyediakan sarana dan mekanisme yang mempermudah tercapainya tujuan dakwah.

2. Isu yang terjadi terkait Kampus dan Peran Dakwah Islam Didalamnya.

a. Optimalisasi Peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang Terbatas

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah sebuah organisasi yang memiliki misi utama untuk menyebarkan dakwah Islam di kalangan mahasiswa. Sebagai wadah dakwah di lingkungan akademis, LDK berperan penting dalam membangun kesadaran keislaman, membimbing mahasiswa untuk mendalami nilai-nilai agama, serta menciptakan lingkungan kampus yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam. Namun, seringkali peran LDK belum optimal karena keterbatasan sumber daya manusia, dana, serta kurangnya koordinasi dan dukungan dari pihak kampus. Hal ini menyebabkan aktivitas dakwah belum mampu menjangkau semua lapisan mahasiswa di kampus.¹⁵ Namun, terdapat beberapa tantangan utama yang sering kali membatasi optimalisasi peran LDK, di antaranya:

- 1) Keterbatasan Sumber Daya Manusia:** LDK biasanya dijalankan oleh mahasiswa yang aktif terlibat secara sukarela, sehingga sering kali terdapat keterbatasan jumlah anggota yang konsisten dan memiliki kompetensi dalam mengelola kegiatan dakwah. Selain itu, pergantian pengurus yang relatif cepat mengikuti masa studi mahasiswa, menyebabkan sering terjadi penurunan kualitas program dakwah yang berkelanjutan.
- 2) Keterbatasan Dana dan Fasilitas:** Banyak LDK menghadapi keterbatasan dana untuk menjalankan program-program mereka secara maksimal. LDK biasanya mengandalkan iuran anggota, donasi, atau dukungan dari pihak kampus, namun jumlahnya sering tidak mencukupi untuk menyelenggarakan acara-acara besar yang dapat

¹⁵ Muhammad Ali, *Peran Lembaga Dakwah Kampus dalam Membentuk Karakter Mahasiswa*, Jurnal Dakwah, Vol. 15, No. 2, 2020

menarik partisipasi mahasiswa secara luas. Terbatasnya fasilitas, seperti ruang pertemuan atau peralatan pendukung acara, juga menjadi kendala.

- 3) **Kurangnya Koordinasi dan Dukungan dari Pihak Kampus:** Peran LDK terkadang kurang mendapatkan dukungan penuh dari pihak kampus, baik dalam hal kebijakan, pendanaan, maupun fasilitas. Minimnya komunikasi dan kolaborasi antara LDK dan pihak kampus dapat menghambat kelancaran program yang membutuhkan akses atau izin khusus dari pihak kampus.
- 4) **Jangkauan dan Relevansi Dakwah:** Program-program LDK sering kali dianggap kurang menarik bagi sebagian mahasiswa yang tidak terlalu tertarik pada kegiatan keagamaan. Dakwah yang bersifat tradisional dan kurang relevan dengan isu-isu yang dihadapi mahasiswa modern membuat dakwah LDK tidak efektif dalam menjangkau seluruh lapisan mahasiswa.

3. Isu Politisasi Dakwah di Kampus

Terkadang, kegiatan dakwah di kampus dikaitkan dengan kepentingan politik tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Isu ini dapat menimbulkan perpecahan dan ketegangan antar kelompok mahasiswa, karena dakwah yang seharusnya bersifat netral malah digunakan untuk kepentingan di luar agama.¹⁶ Di sejumlah kampus, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Di sejumlah kampus, kegiatan dakwah yang dilakukan oleh organisasi-organisasi keagamaan mahasiswa atau Lembaga Dakwah Kampus (LDK) kadang-kadang dikaitkan dengan kepentingan politik tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Isu politisasi ini muncul ketika agenda dakwah disusupi oleh pesan atau tujuan yang berorientasi pada kelompok atau partai politik tertentu, yang bisa disamarkan melalui pendekatan agama. beberapa pembahasan mengenai implikasi dan penyebab utama isu politisasi dakwah di kampus:

¹⁶ Zulfikar A. dan Ridwan Hakim, *Politisasi Dakwah di Lingkungan Kampus: Tantangan dan Solusi*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 12, No. 1, 2019

- a) **Potensi Perpecahan di Kalangan Mahasiswa:** Ketika dakwah yang seharusnya berorientasi pada penyebaran nilai-nilai Islam yang universal, seperti persaudaraan, keadilan, dan kebaikan, justru dimanfaatkan untuk kepentingan politik tertentu, perpecahan di kalangan mahasiswa seringkali tidak terhindarkan. Mahasiswa yang tergabung dalam kelompok dakwah dengan agenda politis cenderung membentuk identitas kelompok yang terpisah, yang kemudian dapat memicu ketegangan atau persaingan dengan kelompok mahasiswa lain yang berbeda pandangan politik. Hal ini bertentangan dengan tujuan dakwah Islam yang idealnya bersifat menyatukan, bukan memecah belah.
- b) **Netralitas dan Kredibilitas Dakwah Menjadi Dipertanyakan:** Salah satu prinsip dakwah adalah netralitas. Dakwah yang dicampur dengan kepentingan politik rentan kehilangan kredibilitas, terutama di mata mahasiswa yang tidak memiliki ketertarikan pada politik. Ketika dakwah dikaitkan dengan ideologi atau agenda politik tertentu, mahasiswa yang berpotensi menjadi peserta atau pengikut dakwah tersebut mungkin merasa skeptis atau enggan mengikuti kegiatan dakwah. Hal ini dapat merugikan organisasi dakwah kampus yang sebenarnya bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan di kalangan mahasiswa tanpa ada kepentingan di luar agama.¹⁷
- c) **Pemanfaatan Agenda Dakwah untuk Kepentingan Politik Pribadi** Dalam beberapa kasus, organisasi dakwah di kampus dimanfaatkan oleh aktor-aktor tertentu untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Misalnya, figur dalam organisasi keagamaan mungkin melihat dakwah sebagai sarana untuk membangun pengaruh yang nantinya bisa digunakan untuk kepentingan politik di luar kampus. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan yang bersifat keagamaan kadang dijadikan basis dukungan untuk agenda politik di masa depan, yang berpotensi memengaruhi independensi

¹⁷ Muhammad Irsyad, *Netralitas Dakwah di Kampus: Antara Idealita dan Realita*, Jurnal Dakwah, Vol. 11, No. 3, 2020.

mahasiswa dalam menentukan pilihan politik mereka secara bebas.¹⁸

d) Penggunaan Simbol-Simbol Agama dalam Narasi Politik

Di beberapa kampus, isu politisasi dakwah juga terlihat dari penggunaan simbol-simbol agama dalam kampanye yang berbau politik. Simbol-simbol agama ini bisa jadi hanya digunakan sebagai alat untuk menarik dukungan atau membangun citra tertentu. Ketika simbol agama digunakan untuk mempromosikan agenda politik, ini tidak hanya mengaburkan tujuan dakwah yang sebenarnya, tetapi juga menimbulkan persepsi negatif terhadap dakwah di kalangan mahasiswa yang mungkin menilai bahwa agama telah dipolitisasi.¹⁹

e) Peran Pihak Kampus dalam Mengawasi Dakwah

Politisasi dakwah yang terjadi di kampus mengharuskan pihak kampus untuk lebih waspada dan proaktif dalam mengawasi kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh organisasi mahasiswa. Dalam beberapa kasus, kampus membuat kebijakan yang ketat terkait kegiatan organisasi mahasiswa yang membawa tema keagamaan, untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut bebas dari unsur- unsur politik yang dapat menimbulkan polarisasi di lingkungan kampus. Pihak kampus dapat berperan dalam menjaga netralitas dakwah di kampus dengan memastikan bahwa semua kegiatan keagamaan diadakan dengan tujuan murni keagamaan tanpa muatan politik.

4. Kurangnya Inklusivitas dalam Program Dakwah

Salah satu tantangan dalam kegiatan dakwah kampus adalah inklusivitas. Beberapa program dakwah cenderung dianggap eksklusif atau kurang ramah terhadap mahasiswa dengan latar belakang berbeda. Akibatnya, sebagian mahasiswa merasa tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan di kampus, yang berpotensi menghambat

¹⁸ Hasanuddin, *Pengaruh Politik terhadap Organisasi Keagamaan di Kampus*, Jurnal Studi Islam, Vol. 9, No. 2, 2021.

¹⁹ Faridah Nur, *Simbolisme Agama dalam Narasi Politik di Kampus*, Jurnal Sosial dan Agama, Vol. 8, No. 2, 2018.

tujuan dakwah.²⁰

- a. **Cenderung Mengutamakan Kelompok Tertentu:** Salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya inklusivitas adalah kecenderungan program dakwah yang mengutamakan kelompok atau jaringan tertentu di dalam kampus. Misalnya, beberapa program dakwah lebih banyak difokuskan untuk mahasiswa yang memiliki latar belakang atau pandangan yang serupa, yang menyebabkan mahasiswa dengan perbedaan kecil sekalipun merasa kurang disambut. Akibatnya, sebagian mahasiswa yang belum begitu mendalami Islam atau yang memiliki pemahaman yang berbeda merasa enggan untuk terlibat, karena merasa bahwa program tersebut tidak cocok untuk mereka.
- b. **Kurangnya Pendekatan yang Ramah dan Terbuka:** Program dakwah di kampus terkadang masih menggunakan metode atau gaya komunikasi yang kurang ramah terhadap mahasiswa dari berbagai latar belakang, baik dari aspek bahasa, metode, maupun topik yang dibahas. Beberapa mahasiswa merasa terintimidasi atau tertekan karena pendekatan dakwah yang dianggap terlalu eksklusif atau normatif, tanpa mempertimbangkan beragamnya latar belakang peserta. Untuk menciptakan program yang inklusif, penting untuk mengadopsi pendekatan yang ramah dan terbuka, yang menghargai perbedaan di antara mahasiswa.²¹
- c. **Keterbatasan dalam Mengakomodasi Beragam Perspektif Islam:** Di kampus, mahasiswa datang dari berbagai perspektif dan tradisi Islam yang beragam. Kurangnya inklusivitas dalam program dakwah juga dapat disebabkan oleh keterbatasan dalam mengakomodasi keberagaman ini. Misalnya, ada mahasiswa yang berasal dari latar belakang tarekat atau paham tertentu yang mungkin memiliki praktik atau pandangan yang

²⁰ Nur Fadillah, *Eksklusivitas Program Dakwah di Kampus: Sebuah Tinjauan Inklusivitas*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 11, No. 3, 2018.

²¹ Zulkifli Hasan, *Dakwah Kampus yang Inklusif: Tantangan dan Solusi di Era Modern*, Jurnal Dakwah, Vol. 10, No. 4, 2019.

berbeda. Jika program dakwah tidak cukup fleksibel untuk mengakomodasi variasi pandangan ini, maka ada kemungkinan beberapa mahasiswa merasa bahwa pandangan mereka tidak diterima atau bahkan dianggap salah.²²

5. Tantangan dari Sekularisme dan Budaya Populer di Kampus

Di era globalisasi, pengaruh sekularisme dan budaya populer semakin mendominasi lingkungan mahasiswa. Sekularisme, yang memisahkan agama dari ranah publik, cenderung mempengaruhi pandangan mahasiswa bahwa nilai-nilai keagamaan adalah urusan pribadi dan tidak relevan dalam kehidupan sosial atau akademik.²³ Akibatnya, mahasiswa lebih mengutamakan pandangan sekuler dalam kegiatan sehari-hari dan mempertanyakan relevansi dakwah di kampus.

Budaya populer juga memiliki pengaruh besar terhadap gaya hidup mahasiswa, terutama dengan adanya media sosial yang menjadi medium utama dalam membentuk identitas generasi muda.²⁴ Ketika budaya populer mendominasi, aktivitas keagamaan atau dakwah yang tidak sesuai dengan tren masa kini seringkali dianggap ketinggalan zaman atau tidak relevan. Mahasiswa mungkin merasa bahwa dakwah tidak menawarkan sesuatu yang menarik atau berkaitan dengan gaya hidup mereka yang dinamis. Hal ini menimbulkan jarak antara mahasiswa dan nilai-nilai Islam, sehingga banyak dari mereka merasa bahwa dakwah tidak lagi relevan dengan kebutuhan mereka sehari-hari.²⁵

- a. **Adaptasi Dakwah di Era Globalisasi:** Untuk mengatasi tantangan ini, dakwah di kampus perlu beradaptasi dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Penggunaan media sosial, misalnya, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan-pesan Islami dengan cara yang lebih menarik dan

²² Nurul Aini, *Keberagaman dalam Islam dan Tantangan Dakwah di Kampus*, Jurnal Studi Islam, Vol. 8, No. 1, 2020.

²³ Hasbi, Ahmad, *Pengaruh Sekularisme di Kalangan Mahasiswa dan Tantangannya Terhadap Dakwah Islam*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 15, No. 2, 2021.

²⁴ Indriani, Mira, *Budaya Populer di Era Digital dan Dampaknya terhadap Pemahaman Keagamaan Mahasiswa*, Jurnal Komunikasi dan Dakwah, Vol. 8, No. 3, 2020.

²⁵ Suryani, Rahmat, *Peran Dakwah Kampus di Tengah Budaya Populer: Perspektif Mahasiswa*, Jurnal Studi Islam, Vol. 10, No. 1, 2019.

sesuai dengan selera mahasiswa.²⁶ Selain itu, dakwah bisa dilakukan dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang bersifat universal, seperti etika, keadilan sosial, dan pengembangan diri. Dengan pendekatan ini, dakwah menjadi lebih inklusif dan relevan bagi mahasiswa, tanpa mengorbankan esensi nilai-nilai keislaman. Melalui pendekatan yang adaptif, dakwah di kampus dapat tetap relevan di tengah pengaruh sekularisme dan budaya populer yang semakin kuat. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami bahwa Islam adalah agama yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsipnya.²⁷

- b. Minimnya Kolaborasi Lintas Fakultas dalam Dakwah:** Dakwah yang terpusat pada LDK atau lembaga tertentu saja terkadang kurang efektif menjangkau fakultas atau program studi lainnya. Minimnya sinergi antara LDK dan fakultas-fakultas membuat dakwah sulit berkembang secara menyeluruh di kampus, mengakibatkan keterbatasan dalam mempengaruhi mahasiswa dari berbagai latar belakang akademis.²⁸ Minimnya kolaborasi lintas fakultas dalam kegiatan dakwah di kampus merupakan salah satu faktor yang menghambat efektivitas penyebaran nilai-nilai Islam di kalangan mahasiswa. Ketika dakwah terpusat pada Lembaga Dakwah Kampus (LDK) atau lembaga tertentu saja, pendekatan yang digunakancenderung homogen dan kurang mampu menjangkau keberagaman yang ada di setiap fakultas atau program studi. Hal ini membuat dakwah sering kali terasing dari konteks dan kebutuhan spesifik mahasiswa di fakultas lain, sehingga mengurangi daya tarik dan relevansinya. Selain itu, tanpa adanya sinergi antara LDK dan fakultas-

²⁶ Alfiansyah, Rudi, *Pemanfaatan Media Sosial dalam Dakwah untuk Mahasiswa di Era Digital*, Jurnal Dakwah Digital, Vol. 7, No. 2, 2018.

²⁷ Nasyiah, Zahra, *Adaptasi Dakwah Terhadap Sekularisme dan Budaya Populer: Studi Kasus di Universitas XYZ*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 4, 2022.

²⁸ Siti Maemunah, *Kolaborasi Dakwah dan Peran Fakultas dalam Pembinaan Mahasiswa di Kampus*, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat, Vol. 13, No. 2, 2019.

fakultas, potensi kolaborasi dalam mengadakan acara atau seminar yang melibatkan mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu menjadi terabaikan. Ketidakaktifan dalam menjalin hubungan ini membuat program dakwah sulit berkembang secara menyeluruh, yang berujung pada keterbatasan dalam mempengaruhi mahasiswa dengan latar belakang akademis yang beragam.²⁹ Misalnya, jika kegiatan dakwah tidak melibatkan perspektif dari fakultas ilmu sosial, maka akan sulit untuk menjangkau mahasiswa yang memiliki ketertarikan dalam isu-isu sosial dan kemanusiaan. Oleh karena itu, penting bagi LDK untuk menjalin kemitraan dengan berbagai fakultas dan organisasi mahasiswa di kampus. Melalui kolaborasi lintas fakultas, dakwah dapat disampaikan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan relevan, serta mampu menarik minat mahasiswa dari latar belakang akademis yang berbeda.³⁰ Dengan demikian, sinergi ini tidak hanya akan memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai Islam di kalangan mahasiswa.

F. KESIMPULAN

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) adalah organisasi yang dikelola oleh mahasiswa dengan fokus utama pada dakwah Islam di lingkungan kampus. LDK berfungsi sebagai wadah untuk mendalami dan mempelajari ilmu agama secara mendalam, dengan pendekatan pemahaman terhadap teks-teks agama, seperti al-Qur'an dan hadis, sesuai dengan prinsip Islam. Selain itu, LDK juga bertujuan untuk menegakkan kalimat Allah melalui seruan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan pencegahan kemungkaran (*nahi mungkar*). Tidak hanya bergerak dalam kegiatan dakwah, LDK juga berperan dalam mendukung aspek akademis, khususnya dengan berkontribusi dalam proses pembelajaran dan pengajaran mata kuliah agama Islam yang telah menjadi bagian dari kurikulum resmi di

²⁹ Riawan, Dani, *Pengaruh Kerja Sama Lintas Fakultas dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Kampus*, Jurnal Komunikasi Islam, Vol. 13, No. 3, 2020.

³⁰ Alfiansyah, Rudi, *Sinergi Organisasi Mahasiswa dan Lembaga Dakwah: Membangun Dakwah yang Efektif di Kampus*, Jurnal Dakwah dan Pendidikan, Vol. 9, No. 4, 2019.

kampus. Peran ini menjadikan LDK sebagai elemen strategis dalam membangun lingkungan akademik yang Islami.

Dan Untuk menyelesaikan tantangan lembaga dakwah kampus perlu menjalin kemitraan dengan berbagai fakultas dan organisasi mahasiswa di kampus dakwah dapat disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan untuk menarik minat mahasiswa dari latar belakang yang berbeda yang akan memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai Islam di kalangan mahasiswa

G. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2015). Peranan Lembaga Dakwah Kampus Dalam Meningkatkan Komunikasi Dakwah Mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Jurnal Al-Khitabah*, vol.2.
- Alfiansyah, Rudi, Pemanfaatan Media Sosial dalam Dakwah untuk Mahasiswa di Era Digital, *Jurnal Dakwah Digital*, Vol. 7, No. 2, 2018.
- Alfiansyah, Rudi, Sinergi Organisasi Mahasiswa dan Lembaga Dakwah: Membangun Dakwah yang Efektif di Kampus, *Jurnal Dakwah dan Pendidikan*, Vol. 9, No. 4, 2019.
- Ali, M. (2020). Peran Lembaga Dakwah Kampus dalam Membentuk Karakter Mahasiswa. *Jurnal Dakwah*, Vol. 15
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- George, M. W. (2008). *The elements of library research: What every student needs to know*.
- Fadlan R. Fadlan, "Tantangan dan Strategi Dakwah Kampus di Era Digital," *Jurnal Sosial Budaya*, vol. 16, no. 2, 2019, hlm. 112–123. https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/sosial_budaya/article/view/10820
- Faridah Nur, Simbolisme Agama dalam Narasi Politik di Kampus, *Jurnal Sosial dan Agama*, Vol. 8, No. 2, 2018.
- Hakim, Z. A. (2019). Politisasi Dakwah di Lingkungan Kampus: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 12.

- Hasanuddin. (2021). Pengaruh Politik terhadap Organisasi Keagamaan di Kampus. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 9.
- Hasbi, Ahmad, Pengaruh Sekularisme di Kalangan Mahasiswa dan Tantangannya Terhadap Dakwah Islam, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 15, No. 2, 2021.
- Hidayatullah, "Dakwah Kampus sebagai Pilar Perubahan Sosial," *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, vol. 36, no. 2, 2016, hlm. 101–118.
<https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jid/article/view/991>
- Indriani, Mira, Budaya Populer di Era Digital dan Dampaknya terhadap Pemahaman Keagamaan Mahasiswa, *Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, Vol. 8, No. 3, 2020.
- Kholiq, Abdul. "Dinamika Peran LDK dalam Pembinaan Mahasiswa Muslim di Era Milenial," *Jurnal Dakwah Tabligh*, vol. 19, no. 1, 2018, hlm. 25–40.
<https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1492>
- Irsyad, M. (2020). Netralitas Dakwah di Kampus: Antara Idealita dan Realita. *Jurnal Dakwah*, Vol. 11.
- Latif, M. (2022). Peran Lembaga Dakwah Kampus Dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar. *jurnal Aqidah*, Vol. 8, 6.
- Mahri, R. (2013). Dakwah Kampus Berbasis Riset. *Jurnal Dakwah*, vol. 14, 52.
- Muhammad Ali, Peran Lembaga Dakwah Kampus dalam Membentuk Karakter Mahasiswa, *Jurnal Dakwah*, Vol. 15, No. 2, 2020
- Muhammad Irsyad, Netralitas Dakwah di Kampus: Antara Idealita dan Realita, *Jurnal Dakwah*, Vol. 11, No. 3, 2020.
- Muhaemin Latif, Peran Lembaga Dakwah Kampus Dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Mahasiswa UIN Alauddin Makassar, *Jurnal Aqidah*, Vol. 8, No. 01, 2022.
- Moleong, L. J., & Surjaman, T. (2014). Metodologi penelitian kualitatif.
- Muchtar, Iqbal. "Integrasi Nilai Ilmu dan Dakwah dalam Gerakan Mahasiswa Islam," *Jurnal Fikrah*, vol. 7, no. 1, 2020, hlm. 79–95.
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/fikrah/article/view/2115>
- Nasional, S. F. (2004). *Risalah Manajemen Dakwah Kampus*. Jakarta: Studi Pustaka.

- Nasyiah, Zahra, Adaptasi Dakwah Terhadap Sekularisme dan Budaya Populer: Studi Kasus di Universitas XYZ, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 4, 2022.
- Nur Fadillah, Eksklusivitas Program Dakwah di Kampus: Sebuah Tinjauan Inklusivitas, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 3, 2018.
- Nurul Aini, Keberagaman dalam Islam dan Tantangan Dakwah di Kampus, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 1, 2020
- Riawan, Dani, Pengaruh Kerja Sama Lintas Fakultas dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah di Kampus, *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 13, No. 3, 2020.
- Rizal Mahri, Dakwah Kampus Berbasis Riset, *Jurnal Dakwah*, Vol. 14, No. 01, 2013.
- Saldaña, J., & Omasta, M. (2016). *Qualitative research: Analyzing life*. Sage Publications.
- Siti Maemunah, Kolaborasi Dakwah dan Peran Fakultas dalam Pembinaan Mahasiswa di Kampus, *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 13, No. 2, 2019.
- Suryani, Rahmat, Peran Dakwah Kampus di Tengah Budaya Populer: Perspektif Mahasiswa, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 10, No. 1, 2019.
- SPMN FSLDK Nasional, Risalah Manajemen Dakwah Kampus (Jakarta: Studi Pustaka, 2004).
- Tim Penyusun SPMN FSLDK Nasional (GAMAIS ITB). (2007). *Risalah Manajemen Dakwah Kampus: Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus (Standarisasi Pelatihan Manajerial Nasional)*. Bandung: Gamais Press.
- Widiati, H., & Musaddad, E. (2019). Strategi dakwah Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dalam meningkatkan religiusitas mahasiswa. *AdZikra: Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 10(1), 50-76.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zulfikar A. dan Ridwan Hakim, Politisasi Dakwah di Lingkungan Kampus: Tantangan dan Zulkifli Hasan, Dakwah Kampus yang Inklusif: Tantangan dan Solusi di Era Modern, *Jurnal Dakwah*, Vol. 10, No. 4, 2019.